

Pengaruh Kinerja Keuangan dan Intensitas Modal terhadap Tax Avoidance dengan Green Accounting sebagai Variabel Moderasi

Anggi Saputra¹, Anggun Putri Romadhina²

Universitas Pamulang, Indonesia
saputraa8422@gmail.com¹, aromadhina@gmail.com²

Submitted: 15th July 2026 | **Edited:** 28th August 2026 | **Issued:** 01st September 2026

Cited on: Saputra, A., & Romadhina, A. P. (2026). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Intensitas Modal terhadap Tax Avoidance dengan Green Accounting sebagai Variabel Moderasi. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 6(3), 2190-2203.

ABSTRACT

Tax avoidance remains an important concern for large companies because efforts to reduce tax burdens may affect tax revenue and corporate accountability. This study aims to examine the effect of financial performance and capital intensity on tax avoidance and to determine whether green accounting moderates these relationships in LQ45 companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020-2024. A quantitative associative approach was employed using secondary data from annual and sustainability reports. The sample was selected through purposive sampling and consisted of 14 companies, resulting in 70 firm-year observations. Financial performance was measured by Return on Assets (ROA), capital intensity by the proportion of fixed assets to total assets, tax avoidance by Effective Tax Rate (ETR), and green accounting by environmental disclosure based on GRI G4 indicators. Data were analyzed using panel data regression and Moderated Regression Analysis with EViews 12. The results show that financial performance has a positive and significant effect on tax avoidance, while capital intensity has no significant effect. Both variables simultaneously affect tax avoidance. Green accounting does not moderate the effects of either financial performance or capital intensity on tax avoidance. These findings suggest that tax-related decisions are more closely associated with financial considerations than environmental disclosure.

Keywords: Financial Performance, Capital Intensity, Tax Avoidance, Green Accounting

PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu sumber utama penerimaan negara yang digunakan untuk mendukung pembiayaan pembangunan dan pelayanan publik. Bagi perusahaan, pajak pada saat yang sama dipandang sebagai beban yang dapat mengurangi laba setelah pajak sehingga dapat memengaruhi keputusan manajemen dalam mengelola kinerja perusahaan. Kondisi tersebut membuat tax avoidance menjadi isu yang relevan untuk dikaji, terutama pada perusahaan dengan skala usaha dan kompleksitas operasional yang tinggi. Tax avoidance pada dasarnya berkaitan dengan upaya

perusahaan mengelola beban pajak melalui pemanfaatan ketentuan perpajakan yang tersedia. Namun, pengukuran tax avoidance perlu dilakukan secara hati-hati karena Effective Tax Rate (ETR), yang banyak digunakan sebagai proksi, juga dapat dipengaruhi oleh faktor akuntansi yang tidak sepenuhnya mencerminkan strategi penghindaran pajak (Schwab & Stomberg, 2022). Penelitian Joshi (2020) juga menunjukkan bahwa transparansi informasi perpajakan dapat berkaitan dengan perubahan perilaku penghindaran pajak perusahaan. Dengan demikian, tax avoidance tidak hanya berkaitan dengan besarnya kewajiban pajak, tetapi juga dengan keputusan manajerial dan karakteristik perusahaan.

Salah satu karakteristik perusahaan yang berpotensi memengaruhi tax avoidance adalah kinerja keuangan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki kemampuan menghasilkan laba yang lebih besar sehingga secara umum menghadapi konsekuensi beban pajak yang lebih tinggi. Dalam kondisi tersebut, manajemen dapat memiliki dorongan untuk melakukan perencanaan pajak guna mempertahankan laba setelah pajak. Faristria et al. (2022) menunjukkan bahwa Return on Assets (ROA) dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kinerja perusahaan dan tax avoidance, sedangkan Rini dan Januarti (2025) menempatkan kinerja keuangan sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan keputusan tax avoidance. Namun, hasil penelitian belum sepenuhnya konsisten karena Antari dan Setiawan (2020) menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kinerja keuangan dan tax avoidance masih perlu diuji pada karakteristik perusahaan yang berbeda. Selain kinerja keuangan, intensitas modal juga dapat berkaitan dengan keputusan perpajakan. Proporsi aset tetap yang tinggi dapat menghasilkan beban penyusutan yang secara fiskal berpotensi mengurangi penghasilan kena pajak. Marsahala et al. (2021) menguji profitabilitas dan capital intensity secara bersamaan dalam kaitannya dengan tax avoidance di Indonesia, sementara Lukito dan Sandra (2021) menunjukkan bahwa capital intensity memiliki hubungan dengan tax avoidance. Di sisi lain, Dewi dan Noviari (2021) menemukan bahwa capital intensity tidak selalu menjadi penentu tax avoidance. Perbedaan hasil tersebut memperkuat kebutuhan untuk menguji kembali hubungan intensitas modal dengan tax avoidance.

Perkembangan perhatian terhadap keberlanjutan perusahaan kemudian memperluas pembahasan tax avoidance pada aspek lingkungan melalui green accounting. Green accounting mengintegrasikan informasi mengenai lingkungan dan aktivitas perusahaan ke dalam proses akuntansi serta pelaporan, sehingga dapat meningkatkan transparansi mengenai tanggung jawab lingkungan perusahaan. Dalam penelitian ini, green accounting direpresentasikan melalui pengungkapan indikator lingkungan berdasarkan GRI G4. Candra et al. (2021) memasukkan green accounting bersama kinerja keuangan, capital intensity, dan variabel perusahaan lainnya dalam pengujian tax avoidance, yang menunjukkan bahwa hubungan antara aspek lingkungan dan kebijakan perpajakan layak ditelaah secara lebih lanjut. Penelitian Pakpahan et al. (2024) juga menunjukkan bahwa green accounting merupakan salah satu faktor yang dapat dikaji bersama profitabilitas dalam menjelaskan tax avoidance. Sementara itu, penelitian mengenai environmental disclosure memberikan perspektif bahwa keterbukaan informasi lingkungan tidak selalu menghasilkan konsekuensi yang sama terhadap perilaku perpajakan perusahaan. Cahyati et al. (2023), misalnya, menguji hubungan environmental disclosure, corporate governance, dan tax avoidance pada perusahaan sektor energi di Indonesia. Pada tingkat internasional, Gavius et al. (2022) menunjukkan bahwa karakteristik tanggung jawab sosial perusahaan dapat memengaruhi respons perusahaan terhadap tekanan dan pengawasan perpajakan. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa aspek lingkungan dan tanggung jawab sosial dapat berhubungan dengan keputusan pajak, tetapi arah dan kekuatan hubungannya masih bersifat kontekstual.

Meskipun penelitian mengenai profitabilitas, capital intensity, dan green accounting terhadap tax avoidance telah berkembang, hasil empiris yang tersedia masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Perbedaan tersebut terlihat pada hubungan profitabilitas dengan tax avoidance, hubungan capital intensity dengan tax avoidance, maupun keterkaitan aspek lingkungan dengan kebijakan perpajakan. Secara teoritis, perusahaan yang memiliki laba tinggi atau proporsi aset tetap yang besar dapat memiliki insentif berbeda dalam mengelola beban pajak. Dyreng et al. (2022) menunjukkan bahwa hubungan tax avoidance dengan penggunaan modal dan beban pajak dipengaruhi oleh karakteristik ekonomi perusahaan, sehingga hubungan tersebut tidak selalu dapat dipahami hanya dari satu indikator keuangan. Di sisi lain, penelitian Schwab dan

Stomberg (2022) mengingatkan bahwa ETR sebagai ukuran tax avoidance dapat dipengaruhi oleh komponen lain di luar aktivitas penghindaran pajak. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pengujian empiris dengan mempertimbangkan karakteristik objek penelitian dan periode pengamatan secara spesifik. Dalam konteks Indonesia, penelitian yang secara khusus menguji green accounting sebagai variabel yang memoderasi hubungan kinerja keuangan dan capital intensity terhadap tax avoidance pada perusahaan LQ45 periode 2020–2024 masih terbatas. Kelompok LQ45 dipilih karena terdiri atas perusahaan dengan kapitalisasi dan likuiditas relatif tinggi serta tingkat keterbukaan informasi yang cukup luas, sehingga menarik untuk digunakan dalam menguji apakah pertimbangan lingkungan turut memengaruhi hubungan antara karakteristik keuangan dan keputusan perpajakan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan dan intensitas modal terhadap tax avoidance serta menganalisis peran green accounting sebagai variabel moderasi pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai apakah kondisi keuangan perusahaan dan struktur investasinya berkaitan dengan keputusan tax avoidance serta apakah pengungkapan lingkungan mampu memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tax avoidance pada perusahaan Indonesia, tetapi juga memberikan perspektif mengenai keterkaitan antara kinerja keuangan, struktur aset, dan transparansi lingkungan dalam pengambilan keputusan perpajakan.

LANDASAN TEORI

Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan hubungan antara principal sebagai pemilik atau pemegang saham dan agent sebagai pihak yang menjalankan kegiatan perusahaan. Hubungan tersebut dapat menimbulkan perbedaan kepentingan karena manajemen memiliki informasi dan kendali yang lebih besar atas keputusan operasional dibandingkan pemilik. Jensen dan Meckling menjelaskan bahwa kondisi tersebut dapat menimbulkan konflik kepentingan dan biaya keagenan. Dalam konteks penelitian ini,

keputusan perpajakan merupakan salah satu area yang memungkinkan munculnya kepentingan manajemen untuk mempertahankan laba setelah pajak. Desai dan Dharmapala (2021) menunjukkan bahwa tax avoidance tidak dapat dilepaskan dari persoalan tata kelola dan insentif manajerial. Sejalan dengan itu, Gaaya et al. (2017) menekankan bahwa mekanisme tata kelola dapat membatasi perilaku oportunistik yang berkaitan dengan penghindaran pajak. Dengan demikian, teori agensi digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan bahwa karakteristik keuangan perusahaan dan kebijakan lingkungan dapat memengaruhi keputusan manajemen dalam mengelola beban pajak.

Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan strategi perusahaan untuk mengurangi beban pajak melalui perencanaan dan pemanfaatan ketentuan perpajakan yang tersedia tanpa melakukan pelanggaran hukum secara langsung. Namun, keberadaan tax avoidance tetap menjadi perhatian karena perbedaan antara kepentingan perusahaan dalam mengoptimalkan laba dan kepentingan negara dalam memperoleh penerimaan pajak dapat menimbulkan konflik. Menurut Wilde dan Wilson (2018), perilaku tax avoidance merupakan keputusan ekonomi yang dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, insentif manajemen, serta lingkungan institusional. Dalam penelitian ini, tax avoidance diproksikan menggunakan Effective Tax Rate (ETR), yaitu perbandingan antara beban pajak penghasilan dan laba sebelum pajak. Penggunaan ETR memungkinkan tingkat beban pajak efektif perusahaan dibandingkan dengan laba yang dihasilkan. Namun, Schwab et al. (2022) menunjukkan bahwa ETR dapat dipengaruhi oleh berbagai komponen selain aktivitas tax avoidance sehingga interpretasi hasil perlu mempertimbangkan karakteristik perusahaan.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diproksikan dengan Return on Assets (ROA), yaitu perbandingan laba bersih dengan total aset. ROA menunjukkan seberapa efektif aset perusahaan digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi ROA, semakin besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari sumber daya yang dimilikinya.

Dari perspektif teori agensi, peningkatan profitabilitas dapat meningkatkan kepentingan manajemen untuk mempertahankan laba setelah pajak. Perusahaan dengan

laba yang tinggi juga memiliki dasar pengenaan pajak yang lebih besar sehingga peluang melakukan perencanaan pajak dapat meningkat. Namun, hubungan tersebut tidak selalu menunjukkan arah yang sama. Rego dan Wilson (2019) menjelaskan bahwa insentif ekonomi perusahaan dan karakteristik manajemen dapat memengaruhi keputusan pengelolaan pajak. Dalam konteks Indonesia, Candra et al. (2021) menemukan bahwa kinerja keuangan menjadi salah satu karakteristik yang relevan dalam menjelaskan tax avoidance, sedangkan Ghozali (2022) menemukan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Berdasarkan argumentasi tersebut, semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan, semakin besar insentif manajemen untuk melakukan pengelolaan beban pajak guna mempertahankan laba setelah pajak.

Intensitas Modal

Intensitas modal (capital intensity) menunjukkan tingkat investasi perusahaan pada aset tetap dibandingkan dengan total aset. Aset tetap dapat memberikan manfaat ekonomi dalam jangka panjang sekaligus menimbulkan beban penyusutan. Dalam konteks perpajakan, penyusutan yang memenuhi ketentuan fiskal dapat menjadi pengurang penghasilan kena pajak sehingga secara teoritis perusahaan dengan intensitas modal yang tinggi memiliki peluang memperoleh manfaat pajak lebih besar.

Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui teori agensi karena manajemen memiliki kewenangan dalam menentukan keputusan investasi perusahaan. Namun, tingginya proporsi aset tetap tidak selalu berarti perusahaan melakukan tax avoidance. Marsahala et al. (2021) menemukan bahwa capital intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance, sedangkan Dewi dan Merkusiwati (2023) menemukan adanya pengaruh negatif capital intensity terhadap tax avoidance. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa manfaat penyusutan sebagai pengurang pajak dapat berbeda menurut karakteristik perusahaan dan kebijakan perpajakan yang diterapkan. Oleh karena itu, hubungan capital intensity dengan tax avoidance perlu diuji kembali pada perusahaan LQ45 yang memiliki karakteristik usaha yang beragam.

Green Accounting

Green accounting merupakan pendekatan akuntansi yang memasukkan aspek lingkungan ke dalam proses pengukuran, pencatatan, pelaporan, dan pengambilan keputusan perusahaan. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan pengakuan biaya lingkungan, tetapi juga dengan transparansi informasi mengenai tanggung jawab

perusahaan terhadap lingkungan. Dalam penelitian ini, green accounting diukur menggunakan tingkat pengungkapan indikator lingkungan berdasarkan GRI G4.

Green accounting dapat dikaitkan dengan teori agensi karena peningkatan transparansi informasi lingkungan berpotensi mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan. Qian et al. (2020) menunjukkan bahwa praktik akuntansi dan pengungkapan keberlanjutan dapat menjadi bagian dari mekanisme transparansi perusahaan. Di sisi lain, Huang et al. (2021) menunjukkan bahwa perhatian perusahaan terhadap isu lingkungan dan tanggung jawab sosial dapat berkaitan dengan kebijakan perusahaan secara lebih luas. Dalam konteks tax avoidance, pengungkapan lingkungan yang lebih baik secara teoritis dapat membatasi perilaku oportunistik manajemen karena perusahaan berada di bawah pengawasan pemangku kepentingan yang lebih besar. Akan tetapi, pengungkapan lingkungan belum tentu secara langsung mengubah keputusan perpajakan karena kedua kebijakan tersebut dapat dikelola melalui pertimbangan manajerial yang berbeda. Oleh sebab itu, green accounting ditempatkan sebagai variabel moderasi untuk menguji apakah tingkat pengungkapan lingkungan dapat mengubah hubungan kinerja keuangan dan intensitas modal dengan tax avoidance.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif untuk menguji hubungan kinerja keuangan dan intensitas modal terhadap tax avoidance serta peran green accounting sebagai variabel moderasi. Objek penelitian adalah perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) perusahaan tergabung dalam indeks LQ45 selama periode penelitian; (2) tidak mengalami kerugian selama 2020–2024; (3) menyajikan laporan keuangan dalam satuan rupiah; dan (4) menerbitkan laporan tahunan serta laporan keberlanjutan secara konsisten selama periode pengamatan. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 14 perusahaan dengan 70 observasi firm-year. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dan memastikan kesesuaian informasi antarperiode. Penggunaan

purposive sampling dalam penelitian akuntansi perlu memperhatikan konsekuensi seleksi sampel terhadap generalisasi hasil penelitian (Ecker et al., 2021). Variabel dependen adalah tax avoidance yang diukur dengan Effective Tax Rate (ETR), sedangkan kinerja keuangan diukur dengan Return on Assets (ROA), intensitas modal dengan rasio aset tetap terhadap total aset, dan green accounting dengan disclosure index berdasarkan indikator lingkungan GRI G4.

Analisis data dilakukan menggunakan EViews 12 melalui statistik deskriptif, pemilihan model regresi data panel, pengujian asumsi, koefisien determinasi, uji F, uji t, dan Moderated Regression Analysis (MRA). Pemilihan model panel dilakukan melalui uji Chow untuk membandingkan common effect dan fixed effect, uji Hausman untuk menentukan fixed effect atau random effect, serta uji Lagrange Multiplier apabila diperlukan untuk membandingkan common effect dan random effect. EViews mendukung estimasi regresi panel dengan pendekatan least squares maupun model fixed dan random effects, sehingga sesuai dengan struktur data penelitian ini. Selanjutnya, MRA digunakan dengan memasukkan variabel interaksi antara kinerja keuangan dan green accounting serta antara intensitas modal dan green accounting. Pengujian hipotesis menggunakan tingkat signifikansi 5%; pengaruh dinyatakan signifikan apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Dengan prosedur tersebut, analisis dapat menunjukkan pengaruh parsial dan simultan variabel independen sekaligus menguji apakah green accounting memperkuat atau memperlemah hubungan kinerja keuangan dan intensitas modal terhadap tax avoidance.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan proses pemilihan sampel, diperoleh 14 perusahaan LQ45 dengan 70 observasi selama periode 2020-2024. Statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel penelitian memiliki variasi antarperusahaan dan antarperiode pengamatan. Rata-rata tax avoidance sebesar 0,204234, kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA sebesar 0,082536, intensitas modal sebesar 0,197119, dan green accounting sebesar 0,364364. Variasi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel memiliki perbedaan tingkat profitabilitas, struktur aset, pengungkapan lingkungan, dan tingkat beban pajak efektif selama periode penelitian.

Hasil estimasi regresi menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance. Sebaliknya, intensitas modal tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Secara simultan, kinerja keuangan dan intensitas modal berpengaruh terhadap tax avoidance. Model penelitian memiliki Adjusted R-squared sebesar 26,39%, yang berarti variasi tax avoidance dapat dijelaskan oleh variabel dalam model sebesar 26,39%, sedangkan bagian lainnya dipengaruhi faktor di luar model. Hasil pengujian moderasi menunjukkan bahwa green accounting tidak mampu memoderasi hubungan kinerja keuangan dengan tax avoidance maupun hubungan intensitas modal dengan tax avoidance. Dengan demikian, hasil penelitian mendukung adanya hubungan antara kondisi keuangan perusahaan dan tax avoidance, tetapi belum memberikan bukti bahwa pengungkapan lingkungan mengubah hubungan tersebut.

Pembahasan

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Tax Avoidance

Kinerja keuangan yang berpengaruh positif dan signifikan menunjukkan bahwa perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang lebih tinggi cenderung memiliki kecenderungan tax avoidance yang lebih besar. Temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori agensi, karena peningkatan laba dapat meningkatkan beban pajak sekaligus menciptakan dorongan bagi manajemen untuk mempertahankan laba setelah pajak. Dalam kondisi tersebut, pengelolaan beban pajak menjadi bagian dari keputusan manajemen untuk mencapai kepentingan ekonomi perusahaan. Temuan penelitian ini sejalan dengan Rini dan Januarti (2025), yang menunjukkan bahwa ROA merupakan faktor yang berkaitan dengan keputusan tax avoidance. Hasil serupa juga ditemukan Ivanda et al. (2024), yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan memiliki peran lebih kuat dibandingkan green accounting dalam menjelaskan tax avoidance pada perusahaan pertambangan.

Temuan tersebut memperkuat penelitian ini karena objek penelitian menggunakan perusahaan dengan karakteristik yang berbeda, yaitu perusahaan LQ45 yang memiliki skala usaha dan tingkat keterbukaan informasi relatif tinggi. Artinya, tingginya kinerja keuangan tetap dapat menjadi pertimbangan penting dalam keputusan perpajakan meskipun perusahaan berada dalam kelompok perusahaan yang mendapat perhatian investor dan publik. Hasil ini juga memberikan implikasi bahwa pengelolaan pajak pada perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi perlu ditempatkan dalam kerangka

perencanaan pajak yang transparan dan sesuai ketentuan, karena keputusan untuk mempertahankan laba setelah pajak dapat menciptakan insentif bagi manajemen untuk mengoptimalkan beban pajak.

Pengaruh Intensitas Modal terhadap Tax Avoidance

Tidak signifikannya intensitas modal menunjukkan bahwa proporsi aset tetap terhadap total aset belum menjadi faktor utama yang membedakan kecenderungan tax avoidance pada perusahaan LQ45. Secara teoritis, aset tetap dapat menghasilkan beban penyusutan yang berpotensi menjadi pengurang penghasilan kena pajak. Namun, manfaat tersebut tidak otomatis menunjukkan adanya strategi tax avoidance, karena investasi aset tetap pada perusahaan besar pada dasarnya dapat dilakukan untuk mendukung kegiatan operasional dan produktivitas. Temuan ini konsisten dengan Ulfa et al. (2021), yang menemukan bahwa capital intensity tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Hasil tersebut juga memberikan penjelasan mengapa hubungan teoritis antara aset tetap dan pajak tidak selalu muncul secara empiris. Karakteristik perusahaan LQ45 yang heterogen menyebabkan fungsi aset tetap berbeda antarindustri. Pada perusahaan perbankan, misalnya, aset produktif dan instrumen keuangan memiliki peran lebih dominan dibandingkan aset tetap fisik, sedangkan pada perusahaan nonkeuangan aset tetap dapat digunakan terutama untuk menunjang aktivitas produksi. Oleh karena itu, besarnya investasi pada aset tetap belum cukup untuk menjelaskan keputusan tax avoidance. Temuan ini memperlihatkan bahwa manfaat pajak dari penyusutan tidak selalu diterjemahkan menjadi perilaku penghindaran pajak.

Pengaruh Simultan Kinerja Keuangan dan Intensitas Modal terhadap Tax Avoidance

Secara bersama-sama, kinerja keuangan dan intensitas modal memberikan informasi yang signifikan dalam menjelaskan tax avoidance. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan perpajakan tidak hanya berkaitan dengan satu karakteristik perusahaan, tetapi dapat dipengaruhi oleh kombinasi kondisi laba dan struktur aset. Meskipun demikian, kemampuan model dalam menjelaskan variasi tax avoidance masih terbatas. Nilai Adjusted R-squared sebesar 26,39% menunjukkan bahwa sebagian besar variasi tax avoidance masih berasal dari faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Dengan demikian, hasil ini sekaligus memperlihatkan bahwa faktor seperti

leverage, ukuran perusahaan, tata kelola, kepemilikan, maupun karakteristik industri berpotensi menjadi penjas tambahan pada penelitian berikutnya.

Peran Green Accounting sebagai Variabel Moderasi

Green accounting tidak terbukti memoderasi hubungan kinerja keuangan dengan tax avoidance. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingginya pengungkapan lingkungan belum mengubah kecenderungan perusahaan yang memiliki kinerja keuangan tinggi dalam mengelola beban pajaknya. Temuan ini dapat terjadi karena keputusan lingkungan dan keputusan perpajakan memiliki tujuan manajerial yang berbeda. Pengungkapan lingkungan dapat lebih diarahkan pada transparansi, reputasi, dan pemenuhan tuntutan pemangku kepentingan, sedangkan keputusan perpajakan lebih erat dengan pertimbangan ekonomi perusahaan. Hasil ini menarik jika dibandingkan dengan Ivanda et al. (2024), yang menunjukkan bahwa green accounting berhubungan dengan tax avoidance melalui mekanisme CSR, tetapi tidak menunjukkan bahwa green accounting secara langsung menjadi faktor yang lebih dominan dibandingkan kinerja keuangan.

Green accounting juga tidak mampu memoderasi hubungan intensitas modal dengan tax avoidance. Artinya, tingkat pengungkapan lingkungan belum cukup untuk mengubah hubungan antara struktur aset perusahaan dan keputusan perpajakan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan atau pengungkapan aspek lingkungan pada perusahaan LQ45 belum terintegrasi secara kuat dengan strategi perpajakan. Dengan kata lain, perusahaan dapat menjalankan pelaporan lingkungan sebagai bagian dari transparansi dan keberlanjutan tanpa menjadikannya sebagai pertimbangan utama ketika menentukan kebijakan pajak. Hasil ini memperlihatkan kontribusi penelitian bahwa hubungan antara aspek lingkungan dan perpajakan tidak selalu bersifat langsung maupun moderatif. Perbedaan hasil dengan penelitian yang menemukan adanya hubungan green accounting dan tax avoidance menunjukkan bahwa konteks industri, periode pengamatan, serta cara pengukuran green accounting dapat memengaruhi hasil empiris.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa pada perusahaan LQ45 periode 2020–2024, kondisi keuangan lebih relevan dalam menjelaskan tax avoidance dibandingkan tingkat pengungkapan lingkungan sebagai faktor moderasi. Temuan tersebut memperkuat pentingnya mempertimbangkan

karakteristik perusahaan ketika menjelaskan perilaku perpajakan sekaligus menunjukkan bahwa peningkatan pengungkapan lingkungan belum tentu diikuti integrasi antara kebijakan keberlanjutan dan strategi perpajakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan perpajakan pada perusahaan LQ45 periode 2020–2024 tidak semata-mata berkaitan dengan besarnya investasi aset tetap, tetapi lebih mencerminkan bagaimana perusahaan mengelola hasil kegiatan ekonominya dalam menghadapi konsekuensi perpajakan. Temuan tersebut memberikan kontribusi dengan memperlihatkan bahwa pengungkapan lingkungan yang digunakan sebagai representasi green accounting belum menjadi mekanisme yang cukup kuat untuk mengubah keterkaitan faktor keuangan dengan kebijakan pajak perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai tax avoidance dengan menempatkan aspek keberlanjutan berdampingan dengan karakteristik keuangan perusahaan, sekaligus menunjukkan bahwa transparansi lingkungan belum tentu berjalan searah dengan kebijakan perpajakan. Implikasinya, perusahaan perlu mengintegrasikan pertimbangan lingkungan, tata kelola, dan kepatuhan pajak dalam pengambilan keputusan secara lebih menyeluruh, sementara investor dan regulator dapat menggunakan informasi keuangan serta pengungkapan lingkungan secara bersama-sama untuk menilai kualitas tata kelola perusahaan. Namun, karena kemampuan model dalam menjelaskan variasi tax avoidance masih terbatas, hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa keputusan perpajakan perusahaan bersifat multidimensional sehingga faktor lain di luar model perlu dipertimbangkan dalam penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antari, N. W. D., & Setiawan, P. E. (2020). Pengaruh profitabilitas, leverage dan komite audit pada tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(10), 2591-2603.
- Cahyati, A. D., Lestari, T., Mulyasari, W., & Idriana, I. (2023). Environmental disclosure, governance score, and tax avoidance: Evidence from Indonesian energy sector companies. *International Journal of Management and Sustainability*, 12(4).
- Candra, J., Anita, J., Widya, W., & Katharina, N. (2021). Pengaruh kepemilikan institusional, kinerja keuangan, capital intensity, inventory intensity, green accounting terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di

- Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 5(3), 15-33.
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2021). Tax and corporate governance: An economic approach. *National Tax Journal*, 74(2), 527-552.
- Dewi, D. K., & Noviani, N. (2021). Pengaruh konservatisme akuntansi, capital intensity, dan investment opportunity set pada tax avoidance. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(9).
- Dewi, N. K. K., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2023). Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitability dan capital intensity terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(8).
- Dyrengr, S. D., Jacob, M., Jiang, X., & Müller, M. A. (2022). Tax incidence and tax avoidance. *Contemporary Accounting Research*, 39(4), 2622-2656.
- Ecker, F., Francis, J., Olsson, P., & Schipper, K. (2021). Non-random sampling and association tests on realized returns and risk proxies. *Review of Accounting Studies*, 26, 772-814.
- Faristria, R. H., Hartono Arif, & Ulfah Farida Ika. (2022). Pengaruh Return on Asset (ROA), leverage dan intensitas modal terhadap penghindaran pajak (tax avoidance). *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam*, 3(1), 18-33.
- Gavious, I., Livne, G., & Chen, E. (2022). Does tax avoidance increase or decrease when tax enforcement is stronger? Evidence using CSR heterogeneity perspective. *International Review of Financial Analysis*, 84, 102325.
- Ghozali, A. (2022). Return on asset, intensitas modal, tax avoidance: Corporate governance sebagai variabel moderasi. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 1(1), 1-12.
- Gumono, C. O. (2021). Pengaruh ROA, leverage, dan capital intensity terhadap tax avoidance pada perusahaan pertambangan era Jokowi-JK. *Media Akuntansi dan Perpajakan Indonesia*, 2(2), 125-138.
- Huang, H., Sun, L., & Zhang, J. (2021). Environmental information disclosure and corporate tax avoidance: Evidence from China. *Journal of Cleaner Production*, 279.
- Ivanda, M., Orbaningsih, D., & Muawanah, U. (2024). CSR's role in tax avoidance: Impact of financial performance and green accounting. *Jurnal Akuntansi*, 28(3), 518-536.
- Joshi, P. (2020). Does private country-by-country reporting deter tax avoidance and income shifting? Evidence from BEPS Action Item 13. *Journal of Accounting Research*, 58, 333-381.
- Lukito, D. P., & Sandra, A. (2021). Pengaruh capital intensity, profitabilitas, dan financial distress terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 114-125.
- Marsahala, Y. T., Ariefiara, D., & Lastiningsih, N. (2021). Profitability, capital intensity and tax avoidance in Indonesia: The effect board of commissioners' competencies. *Journal of Contemporary Accounting*, 2(3), 129-140.
- Pakpahan, F. C., Malau, H., & Susanti, M. (2024). Pengaruh profitabilitas, leverage dan green accounting terhadap tax avoidance pada Index PEFINDO 25 periode 2018-2022. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 7(6), 1179-1189.
- Qian, W., Hörisch, J., & Schaltegger, S. (2020). Environmental management accounting and its effects on corporate sustainability performance. *Business Strategy and the Environment*, 29(2), 703-718.

- Rego, S. O., & Wilson, R. (2019). Equity risk incentives and corporate tax aggressiveness. *Journal of Accounting Research*, 57(4), 1197-1241.
- Rini, T. S., & Januarti, I. (2025). Pengaruh kinerja keuangan terhadap tax avoidance dengan earning management sebagai intervening. *Owner*, 9(2), 655-665.
- Romadhina, A. P., & Dewi, E. K. (2025). Pengaruh pertumbuhan penjualan dan intensitas aset tetap terhadap tax avoidance pada perusahaan consumer non-cyclicals sub sektor makanan dan minuman 2019-2023. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsurya*, 10(2), 229-244.
- Schwab, C. M., Stomberg, B., & Xia, J. (2022). What determines effective tax rates? The relative influence of tax and other factors. *Contemporary Accounting Research*, 39(1), 459-492.
- Ulfa, E. K., Suprapti, E., & Latifah, S. W. (2021). The effect of CEO tenure, capital intensity, and firm size on tax avoidance. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 11(1), 77-86.
- Wibowo, S. A. (2025). Penggunaan EViews dalam pengujian data panel untuk penelitian akuntansi: Pendekatan konseptual dan aplikatif. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 9(1).
- Wilde, J. H., & Wilson, R. J. (2019). Perspectives on corporate tax avoidance: Observations from the past decade. *Journal of the American Taxation Association*, 41(2), 63-81.